

Bimbingan teknis pewarna alami dari tanaman obat bersama tim penggerak PKK Desa Kait-kait

Eva Agustina, Rahmah Muliati, Nur Yohaniz Miskiah, Muhammad Syamsuddin Atuf, Agus Ansyari, Nofia Hardarani

Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Penulis korespondensi : Nofia Hardarani

E-mail : nofia.hardarani@ulm.ac.id

Diterima: 30 November 2024 | Direvisi: 04 Januari 2025 | Disetujui: 05 Januari 2025 | Online: 17 Januari 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Desa Kait-kait, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian berkat kesuburan tanahnya, di mana 44% penduduknya berprofesi sebagai petani. Meskipun demikian, masyarakat belum memanfaatkan tanaman sekitar yang berkhasiat obat seperti jahe, kunyit, daun kelor dan lain-lain secara optimal. Permasalahan ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan kegunaan tanaman tersebut, yang berpotensi menjadi alternatif pengobatan dan pewarna alami. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat. Kegiatan ini juga bagian dari program kerja Tim KKN-MBKM Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat tahun 2024 di Desa Kait-kait yang sekaligus bertujuan untuk merekognisi mata kuliah Budidaya Tanaman Rempah dan Obat. Mitra sasaran adalah 25 anggota PKK Desa Kait-kait. Metode pelaksanaan meliputi bimbingan teknis yang dilakukan pada 18 Agustus 2024, di mana peserta diajarkan tentang teknik budidaya tanaman obat dan pemanfaatannya sebagai pewarna alami. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang manfaat tanaman obat, serta antusiasme untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan. Beberapa peserta mulai menanam tanaman obat di pekarangan mereka dan menunjukkan ketertarikan dalam penggunaan tanaman obat sebagai pewarna alami. Kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas kesehatan serta kesejahteraan di Desa Kait-kait.

Kata kunci: desa kait-kait; keterampilan masyarakat; pewarna alami; tanaman obat

Abstract

Kait-kait Village, Bati-bati District, Tanah Laut Regency, South Kalimantan, possesses significant agricultural potential due to its fertile soil, where 44% of the population work as farmers. However, the community has not optimally utilized local medicinal plants such as ginger, turmeric, and moringa. This issue is related to a lack of knowledge about the benefits and uses of these plants, which have the potential to be alternatives for medicine and natural dyes. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of the community in utilizing medicinal plants. It was part of the work program of the KKN-MBKM Team from the Faculty of Agriculture of Lambung Mangkurat University in 2024, which also aimed to recognize the course on Cultivation of Spice and Medicinal Plants. The target participants were 25 members of the PKK of Kait-kait Village. The implementation method included a technical guidance session held on August 18, 2024, where participants were educated on cultivation techniques for medicinal plants and their application as natural natural dyes. The results indicated an increased understanding among participants about the benefits of medicinal plants, along with enthusiasm to apply the knowledge gained. Some participants started planting medicinal plants in their yards and expressed interest in using these plants as natural coloring agents.

This activity was expected to empower the community and improve health and well-being in Kait-kait Village.

Keywords: community skills; kait-kait village; medicinal plants; natural dyes

PENDAHULUAN

Desa Kait-kait yang terletak di Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, memiliki potensi besar dalam bidang pertanian karena kesuburan tanahnya. Mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani sebesar 44% dari jumlah penduduk (Kait-kait, 2022). Keberadaan tanah yang subur di desa tersebut menjadikannya sangat ideal untuk kegiatan bertani dan memberikan beberapa keuntungan, salah satunya adalah peluang untuk mengembangkan tanaman obat yang memiliki beragam manfaat. Hal ini sangat diperlukan di Desa Kait-kait, mengingat letak geografis yang jauh dari perkotaan dan mempunyai tanah yang subur membuat tanaman obat menjadi pilihan yang tepat untuk mendukung kebutuhan masyarakat desa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan terdapat beberapa permasalahan di Desa Kait-kait, diantaranya adalah kurangnya pemanfaatan tanaman sekitar sebagai obat-obatan, seperti jahe, kencur, kunyit, lidah buaya, serai, dan lain-lain. Selain itu, banyaknya pekarangan kosong yang dapat digunakan untuk lahan budidaya tanaman obat atau apotek hidup. Pengetahuan masyarakat tentang pewarna alami dari tanaman obat juga masih terbatas, meskipun banyak warga yang terampil dalam membuat berbagai jenis olahan makanan, tetapi penggunaan pewarna alami dalam proses pembuatan olahan makanan tersebut masih tergolong jarang.

Penyediaan tanaman obat tidak hanya dapat mengatasi permasalahan kekurangan infrastruktur kesehatan seperti apotek dan rumah sakit terdekat, tetapi juga dapat digunakan sebagai pewarna alami terutama pada makanan. Hal ini sebagai bentuk upaya dalam mengurangi penggunaan pewarna sintetis dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjadi cara yang paling efisien untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

Penggunaan zat perwarna dalam suatu produk makanan dan minuman saat ini masih terus digunakan. Hal ini disebabkan karena zat perwarna dapat membuat makanan dan minuman tampak lebih menarik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih saja ada produsen makanan yang menggunakan zat perwarna sintetis yang tidak boleh digunakan. Penggunaan zat warna sintetis masih terus digunakan karena zat warna sintetis memiliki biaya produksi rendah, variasi warna dan rasa yang beragam, kemanjuran tinggi pada konsentrasi rendah, dan stabilitas kimia yang unggul (Corradini, 2019).

Namun penggunaan zat pewarna sintetis dalam jangka panjang akan berdampak buruk dalam kesehatan. Penggunaan zat warna sintetis akan menyebabkan permasalahan yang serius dalam kesehatan seperti mutasi, kanker, penurunan konsentrasi hemoglobin dan reaksi alergi (Dey & B. H. Nagababu, 2022). Oleh karena itu, penggunaannya mulai dikurangi atau dikombinasi dengan pewarna alami (Mauludifia & S. D. Astrinia, 2020). Pewarna alami yang umum digunakan pada dasarnya berasal dari beberapa jenis pigmen antara lain antosianin, karotenoid, senyawa fenolik, senyawa turunan dari bit yaitu betalain, senyawa yang terkandung pada annatto yaitu karotenoid, dan beberapa kurkuminoid. Kurkuminoid merupakan senyawa fenolik alami yang berasal dari tanaman kunyit dan temulawak yang paling umum digunakan sebagai pewarna alami (Martins et al., 2016).

Salah satu contoh tumbuhan yang kaya antosianin adalah bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). Bunga telang sudah sejak lama digunakan secara tradisional di Malaysia sebagai pewarna makanan alami dalam pembuatan *rice cake* (Azima et al., 2017). Bunga telang memiliki warna ungu serta biru dan merah karena bunga telang mengandung antosianin. Antosianin yang terdapat pada bunga telang memiliki kestabilan yang baik, sehingga sering digunakan sebagai pewarna alami pada makanan. Selain sebagai pewarna, kandungan antosianin pada bunga telang memiliki fungsi sebagai salah satu sumber antioksidan yang berfungsi sebagai penangkal radikal bebas di dalam tubuh. Bunga telang merupakan bunga majemuk yang identik dengan warna ungu pada kelopakinya. Bunga ini termasuk

tanaman merambat yang dapat ditemukan di pekarangan rumah, di perkebunan maupun di pinggir sawah. Tanaman ini dapat tumbuh sebagai tanaman hias yang dijadikan obat mata dan pewarna makanan secara tradisional. Selain bunganya yang identik dengan warna ungu, tanaman ini menghasilkan kacang yang berwarna hijau, sehingga tergolong sebagai polong-polongan (Angriani, 2019).

Warna pada bunga telang selain ungu juga berupa biru dan merah yang disebabkan oleh adanya senyawa antosianin. Kandungan senyawa fitokimia antosianin pada bunga telang memiliki kestabilan yang baik sehingga dapat digunakan sebagai pewarna alami lokal pada industri pangan. Kandungan fitokimia lain yang terdapat pada bunga telang seperti flavonoid. Kandungan flavonoid pada bunga telang dapat berperan sebagai sumber antioksidan. Kandungan flavonoid tersebut dapat dikembangkan pada berbagai industri pangan, sehingga selain meningkatkan atribut mutu terhadap warna juga dapat memberikan efek terhadap kesehatan (Makasana & B. Z. Dholakiya, 2017).

Selain bunga telang, tumbuhan lain yang kaya antosianin adalah bunga rosella. Bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) diketahui mengandung senyawa bioaktif dengan kadar antosianin yang tinggi. Antosianin termasuk golongan senyawa flavonoid yang dapat berperan sebagai antioksidan alami, mampu menghambat radikal bebas serta dapat mencegah terjadinya degeneratif sel dan penyakit lain (Pakaya et al., 2024). Bunga rosella memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif pewarna alami karena memiliki warna yang cerah. Warna merah yang terkandung dalam bunga rosella merupakan pigmen antosianin turunan dari senyawa flavonoid (Warnida et al., 2019). Antosianin merupakan pigmen alami yang dapat memberikan warna merah pada seduhan kelopak bunga rosella dan bersifat antioksidan (Iskandar, 2016).

Senyawa aktif dari bunga rosella yaitu antosianin berupa 3-*sambubioside*, protein, lemak, serat, kalsium, fosfor, besi, karoten, tiamin, riboflavin, dan niasin, asam askorbat, dan fenol (Nopiyanti & R. Harjanti, 2016). Khasiat bunga rosella sangatlah banyak, diantaranya sebagai antikejang, mengobati cacangan, dan sebagai anti bakteri, dan lain sebagainya. Kandungan antioksidan bunga rosella sangat tinggi dan mampu mengurangi radikal bebas pemicu tumbuhnya sel kanker. Berdasarkan beberapa penelitian, bunga rosella dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan mencegah berbagai penularan penyakit serta dapat digunakan sebagai pewarna dan pengawet alami pada makanan atau minuman (Handayani & I. R. Kusumasari, 2024).

Tanaman lain yang juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna alami adalah kelor. Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan tanaman yang memiliki kandungan klorofil yang tinggi. Tanaman ini seringkali digunakan sebagai tanaman pagar oleh masyarakat. Komponen zat pewarna yang ada pada daun kelor adalah pigmen klorofil yang bisa memberikan warna hijau pada bahan pangan. Daun kelor juga mengandung senyawa antioksidan tinggi dan antimikrobia karena adanya kandungan asam askorbat, flavonoid, fenolik, dan karatenoid (Marhaeni, 2021).

Daun kelor memiliki manfaat yang beragam. Sejumlah riset sudah dijalankan perihal manfaat daun kelor untuk kesehatan yang kaya akan nutrisi sebagaimana vitamin A, B, C, kalsium, zat besi, serta kalium (Wahyuningtyas et al., 2019). Kelor sering disebut sebagai pohon ajaib, karena kelor memang diketahui memiliki banyak sekali manfaat bagi tubuh (Rosyidah & Ismawati, 2016). Klorofil merupakan senyawa sumber penghasil warna hijau yang berfungsi sebagai zat antibiotik dan pencegah kanker (Hendriyani et al., 2018).

Pemanfaatan tanaman obat sebenarnya sangat mungkin dilakukan oleh masyarakat Desa Kait-kait, mengingat banyaknya tanaman sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai obat keluarga maupun bahan pewarna makanan guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Namun, hal ini masing jarang dilakukan di lingkungan desa, karena kurangnya pengetahuan tentang cara memanfaatkan tanaman tersebut. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman di sekitar terutama tanaman obat dan pewarna alami dari tanaman obat.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman sekitar yang berkhasiat obat, sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat desa sebagai obat keluarga maupun bahan pewarna alami, keduanya memiliki manfaat kesehatan yang tinggi. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing

masyarakat melalui pemberdayaan, agar masyarakat Desa Kait-kait lebih mandiri dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan peningkat kesehatan melalui penggunaan pewarna alami dari tanaman obat.

METODE

Pengabdian masyarakat ini adalah bagian dari program kerja Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Fakultas Pertanian (FAPERTA) Universitas Lambung Mangkurat (ULM) 2024 di Desa Kait-kait yang sekaligus bertujuan untuk merekognisi mata kuliah Budidaya Tanaman Rempah dan Obat. Tema yang diambil adalah Bimbingan Teknis Pewarna Alami dari Tanaman Obat. Pada kegiatan tersebut juga menghadirkan narasumber dari Dosen Program Studi Agronomi, FAPERTA, ULM yaitu ibu Dr. Hilda Susanti, S.P., M.Si., bersama dokter dari Rumah Sakit Umum Daerah Hadji Boejasin Pelaihari dr. Raden Mas Nur Haryono Novianto. Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Desa Kait-kait, Kecamatan Bati-bati, Kabupaten Tanah Laut pada hari Minggu, 18 Agustus 2024. Sebanyak 25 peserta, yang merupakan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kait-kait, turut serta dalam acara ini. Tahap pelaksanaan kegiatan, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan melakukan observasi yaitu mengidentifikasi kesesuaian lahan untuk pengembangan tanaman obat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menentukan fokus atau prioritas masalah di wilayah tersebut, dan menindaklanjuti kesepakatan yang diputuskan bersama Tim Pengabdian dengan mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan. Dilanjutkan dengan pelaksanaan bimbingan teknis. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu komponen yang paling penting dalam pengabdian masyarakat. Tujuan dari bimbingan teknis ini yaitu untuk memberikan informasi mengenai tanaman obat, manfaatnya, cara budidaya, serta keterampilan baru dalam mengolah tanaman obat menjadi pewarna alami, bersama ibu-ibu PKK yang diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan ini kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Kegiatan dimulai dengan peserta mengisi daftar hadir dan kuesioner yang disediakan oleh tim KKN MBKM di Desa Kait-kait untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pewarna alami dari tanaman obat. Pertanyaan-pertanyaan yang disajikan pada kuesioner Bimbingan Teknis Pewarna Alami dari Tanaman Obat dapat dilihat pada Tabel 1.

Peserta diberikan penjelasan tentang pengertian dan manfaat tanaman obat, serta contoh tanaman obat, juga tanaman obat yang bisa digunakan sebagai pewarna alami beserta contoh tanaman dan praktik budidaya. Penjelasan juga mencakup penggunaan pewarna alami dan bahaya penggunaan pewarna sintetis. Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi keberhasilan program, tolok ukur keberhasilan kegiatan pengabdian tentang edukasi pewarna alami dari tanaman obat adalah peningkatan kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan materi yang disampaikan. Peserta diharapkan mengetahui potensi dan manfaat tanaman obat, memahami cara budidayanya, serta mampu mengaplikasikan pewarna alami dari tanaman obat pada olahan makanan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan pada saat kegiatan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kegiatan pelatihan. Selain itu, hasil olah data digambarkan melalui analisis kuantitatif

Bimbingan teknis pewarna alami dari tanaman obat bersama tim penggerak PKK Desa Kait-kait

dalam bentuk persentase capaian kegiatan. Peningkatan pengetahuan peserta diukur dari peningkatan persentase jawaban peserta setelah kegiatan.

Tabel 1. Daftar Pertanyaan Kuesioner Bimbingan Teknis Pewarna Alami dari Tanaman Obat

Pertanyaan
1. Apakah Anda mengetahui tentang tanaman obat?
2. Dari tanaman-tanaman yang Anda sebutkan di atas apakah ada yang ditanam di pekarangan rumah Anda?
3. Apakah Anda mengetahui tanaman yang berkhasiat sebagai obat?
4. Apakah Anda mengetahui bahwa tanaman obat dapat digunakan sebagai pewarna alami?
5. Seberapa berminatnya Anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan tanaman obat sebagai pewarna alami?
6. Apakah kegiatan ini meningkatkan minat Anda untuk menanam tanaman obat di rumah atau kebun pribadi?
7. Apakah pengetahuan Anda tentang tanaman obat sebagai pewarna alami meningkat setelah kegiatan ini?
8. Seberapa penting menurut Anda penggunaan pewarna alami dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan ini?
9. Apakah kegiatan ini meningkatkan minat Anda dalam menggunakan pewarna alami dari tanaman obat?
10. Apakah Anda berencana untuk menerapkan pengetahuan tentang tanaman obat yang dipelajari dalam kegiatan ini dalam kehidupan sehari-hari?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan, Desa Kait-kait merupakan salah satu desa di Kecamatan Bati-bati yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian karena kesuburan tanahnya. Beberapa warganya sudah mulai membudidayakan tanaman obat seperti jahe, kencur, kunyit, lidah buaya, serai, dan lainnya. Namun, tanaman-tanaman tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dari tanaman tersebut, sehingga masih jarang yang menggunakannya sebagai alternatif obat-obatan, terutama dalam hal penggunaannya sebagai pewarna alami. Selain itu, banyak pekarangan kosong di sekitar rumah mereka yang belum dimanfaatkan. Dokumentasi pelaksanaan observasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahap observasi

Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa penting untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui Bimbingan Teknis Pewarna Alami dari Tanaman Obat. Kegiatan bimbingan teknis tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat dan manfaatnya, cara budidaya, serta keterampilan baru dalam mengolah tanaman obat menjadi pewarna alami.

Bimbingan Teknis Pewarna Alami dari Tanaman Obat

Pelaksanaan bimbingan teknis ini dibagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama penyampaian materi oleh mahasiswa KKN MBKM, dengan topik yang berjudul TEBAR “Telang Biru untuk Aneka Kreasi dan Ragam Manfaat”. Peserta diberikan pemahaman dasar tentang tanaman obat, termasuk definisi dan manfaatnya, serta contoh-contoh tanaman obat yang relevan. Setelah itu, materi dilanjutkan dengan penjelasan tentang peran tanaman obat sebagai pewarna alami, dengan fokus pembahasan pada bunga telang. Peserta diperkenalkan pada berbagai aplikasi pewarna alami di berbagai industri, seperti industri pangan, kosmetik, tekstil, dan lain-lain.

Penyampaian materi mengenai bunga telang, yang merupakan bagian penting dari materi TEBAR, juga mencakup penjelasan mendalam tentang kandungan dan manfaat bunga telang. Kandungan nutrisi di dalamnya, antara lain mengandung vitamin A, C, dan E yang dapat menahan oksidasi, mempercantik kulit, memperbaiki selaput lendir mata, meningkatkan kekebalan tubuh, dan melancarkan peredaran darah. Kandungan antioksidan lainnya yang dimiliki bunga telang adalah kaempferol, asam p-coumaric, dan delphinidin-3,5-glukosida. Kandungan lain yang terdapat pada bunga telang diantaranya seperti *saponin*, *flavonoid*, *alkaloid ca-oksalata*, dan *sulfur*. Adapun manfaat untuk kesehatan yaitu menunjang kesehatan kulit, meningkatkan Kesehatan rambut, menjaga kesehatan otak, menurunkan berat badan, menurunkan kadar gula darah, memperlancar pencernaan, meningkatkan kesehatan jantung, melawan kanker, dan lain-lain (Angelina & F. A. Syuhada, 2023). Selain itu, peserta diberi informasi rinci tentang teknik budidaya bunga telang, meliputi tahapan seperti pemilihan polong dan biji, proses penyemaian, dan persiapan media tanam. Langkah-langkah berikutnya termasuk pemindahan bibit ke media tanam, serta perawatan tanaman yang meliputi penyiraman, pemupukan, pemasangan ajir, penyiangan, pembumbunan, dan pengendalian organisme pengganggu, panen dan proses pasca panen serta mengenal beberapa jenis olahan makanan dan minuman dari bunga telang. Presentasi ini ditutup dengan praktik pembuatan teh bunga telang dan dilanjutkan praktik penyemaian benih bunga telang oleh mahasiswa KKN MBKM. Dokumentasi penyampaian materi dan praktik oleh mahasiswa KKN MBKM dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi dan praktik oleh mahasiswa KKN MBKM

Sesi kedua yaitu penyampaian materi oleh ibu Dr. Hilda Susanti, S.P., M.Si dengan topik yang dibawakan adalah pewarna alami dari tanaman obat. Materi pada sesi kedua ini lebih difokuskan pada penggunaan pewarna alami dari tanaman obat, karena desa tersebut mempunyai banyak potensi tanaman yang bisa dijadikan sebagai pewarna alami. Bahkan, banyak warga yang terampil dalam membuat berbagai jenis olahan makanan dengan berbagai warna menggunakan pewarna sintetis. Oleh karena itu, dari kegiatan bimbingan teknis ini diharapkan dapat menambah keterampilan baru dalam penggunaan pewarna alami dari tanaman obat. Pemaparan materi juga dilengkapi dengan memperlihatkan dan membagikan produk hasil olahan makanan berupa puding yang dibuat dengan menggunakan berbagai macam pewarna alami dari tanaman obat yaitu warna biru yang berasal dari bunga telang, warna merah muda yang berasal dari bunga rosella, warna hijau yang berasal dari daun kelor, warna kuning yang berasal dari labu dan warna ungu yang berasal dari buah naga. Pembagian puding tersebut membuat peserta bimbingan teknis dapat melihat dan merasakan secara langsung produk hasil olahan makanan yang menggunakan pewarna alami dari tanaman obat. Kemudian, peserta diberikan penjelasan mengenai jenis-jenis pigmen dan contohnya, seperti klorofil, karotenoid,

flavonoid, antosianin, dan betalain. Selanjutnya, narasumber kedua yaitu dr. Raden Mas Nur Haryono Novianto menyampaikan mengenai manfaat dari penggunaan pewarna alami untuk kesehatan serta risiko penggunaan pewarna sintetis. Dokumentasi penyampaian materi oleh narasumber dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penyampaian materi oleh narasumber

Setelah penyampaian materi oleh kedua narasumber dilanjutkan dengan sesi diskusi. Ketika sesi diskusi peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi secara mendalam bersama narasumber agar lebih memahami materi pentingnya penggunaan pewarna alami dari tanaman obat. Peserta menunjukkan antusiasme yang besar, terbukti dari jumlah peserta yang hadir dalam bimbingan teknis ini serta keaktifan selama kegiatan berlangsung, dimana ada beberapa peserta yang mendapatkan *doorprize* dari narasumber karena berhasil menjawab kuis yang diberikan serta aktif bertanya saat sesi diskusi. Selain itu, peserta juga menunjukkan minat mereka untuk budidaya tanaman obat yaitu bunga telang yang ditunjukkan dengan beberapa peserta yang meminta benih bunga telang untuk ditanam. Kegiatan pengabdian ini memang ditujukan khusus untuk ibu-ibu PKK dan generasi muda di Desa Kait-kait. Dokumentasi sesi diskusi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Sesi diskusi

Evaluasi Keberhasilan Program

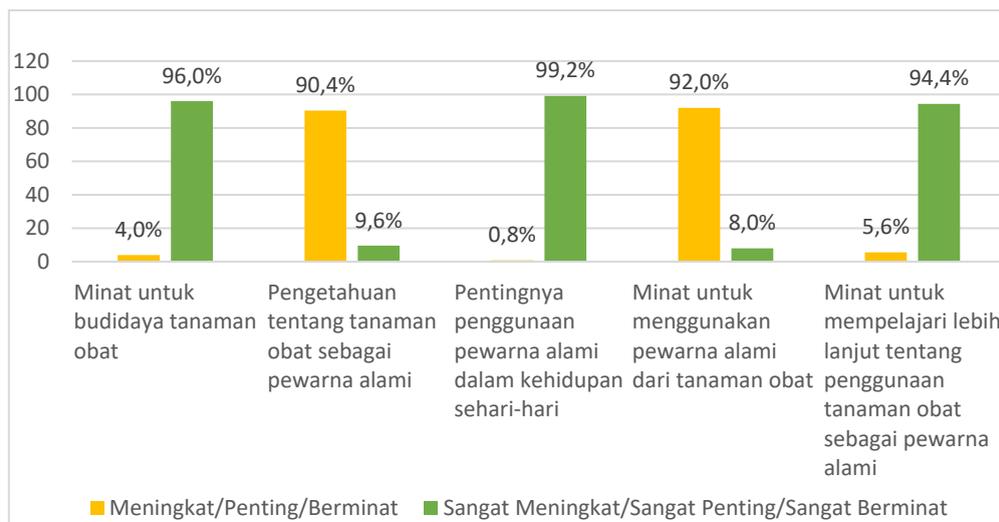
Evaluasi keberhasilan program dilakukan untuk mengukur ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian serta potensi keberlanjutan hasil pengabdian. Kuesioner diberikan pada 25 peserta bimbingan teknis pada akhir kegiatan. Kuesioner kegiatan berisi lima pertanyaan terkait kegiatan. Dari 25 orang peserta, yang terdiri dari 17 orang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, 6 orang sebagai aparatur desa, dan 2 orang berprofesi sebagai petani, dimana hal tersebut sesuai dengan target kegiatan pengabdian.

Berdasarkan hasil kuesioner, peserta yang hadir memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Tanaman obat yang mereka ketahui meliputi daun kelor, jahe, kencur, kunyit, temulawak, serai, lengkuas, lidah buaya, kecibeling, kemangi, cocor bebek, daun sirih, daun jarak, bunga telang, beluntas, sambiloto, dan brotowali. Beberapa tanaman ini sebagian bahkan telah ditanam di pekarangan rumah mereka. Peserta juga mengetahui khasiat dari tanaman obat yang telah disebutkan, seperti kunyit yang berkhasiat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengobati radang, serta dapat mengobati alergi. Selain itu, kencur membantu menurunkan tekanan darah dan meredakan masuk angin, jahe berkhasiat untuk meredakan mual, batuk, dan nyeri, sementara temulawak berkhasiat untuk meredakan sakit

Bimbingan teknis pewarna alami dari tanaman obat bersama tim penggerak PKK Desa Kait-kait

lambung/maag, lidah buaya berkhasiat untuk mengobati panas dalam, serta daun sirih yang berkhasiat untuk menghilangkan bau badan.

Tanaman obat tidak hanya memiliki berbagai macam khasiat namun juga dapat dijadikan sebagai pewarna alami. Namun, sebagian peserta yang berhadir dalam kegiatan ini belum mengetahui bahwa tanaman obat dapat dijadikan sebagai pewarna alami. Walaupun demikian, beberapa peserta sudah mengetahui bahwa kunyit, daun kelor, dan daun suji bisa digunakan sebagai pewarna alami. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang mengatakan bahwa hanya sedikit warga yang mengetahui variasi bahan alami yang dijadikan pewarna makanan. Sebagian besar warga hanya familiar dengan daun suji dan daun pandan yang menghasilkan warna hijau serta kunyit untuk menghasilkan warna kuning (Wahyuningrum dan Emilda, 2023). Hasil dari kuesioner keberhasilan program yang telah dihitung secara kuantitatif dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil kuesioner evaluasi keberhasilan program (%)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, 96,0% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat meningkatkan minat mereka untuk budidaya tanaman obat di rumah atau kebun pribadi. Hal ini menggambarkan bahwa peserta menerima penjelasan pentingnya budidaya tanaman obat di pekarangan sebagai tanaman obat keluarga, ditunjukkan juga dengan data bahwa 90,4% peserta menyatakan bahwa pengetahuan mereka tentang tanaman obat sebagai pewarna alami meningkat setelah kegiatan bimbingan teknis tersebut.

Sebanyak 99,2% peserta menyatakan bahwa penggunaan pewarna alami dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dan 92,0% menyatakan bahwa minat mereka meningkat untuk menggunakan pewarna alami dari tanaman obat setelah kegiatan pendampingan ini. Hal ini berarti bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat mencapai keberhasilan dalam implementasi hasil penelitian dalam kegiatan pengabdian. Potensi keberlanjutan kegiatan ini juga cukup bagus dilihat dari 94,4% peserta sangat berminat untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan tanaman obat sebagai pewarna alami. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian Wahyuningrum dan Emilda (2023) yang mengatakan bahwa warga perlu mulai membiasakan untuk mengonsumsi makanan yang aman dan sehat, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, khususnya anak-anak agar menjadi generasi yang sehat dan selalu dibiasakan untuk menjalani hidup sehat sedari kecil. Kebiasaan tersebut dapat menjadi pendorong bagi mereka agar tumbuh dengan pola yang baik dan sehat, bukan tumbuh akibat fatalnya makanan yang selama ini mereka konsumsi).

SIMPULAN DAN SARAN

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dimulai dari observasi dan sampai pada tahap evaluasi keberhasilan program telah mampu meningkatkan pengetahuan dan minat peserta tentang budidaya tanaman obat dan pewarna alami dari tanaman obat. Melalui kegiatan ini, dapat

menyadarkan peserta akan pentingnya penggunaan pewarna alami untuk kesehatan dan mengurangi penggunaan pewarna sintesis, serta meningkatkan minat peserta dalam penggunaan pewarna alami dari tanaman obat.

Tim Penggerak PKK Desa Kait-kait yang telah diberikan edukasi mengenai pewarna alami dari tanaman obat ini diharapkan mampu menyalurkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan, serta menyebarkannya kepada anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Antusiasme yang tinggi ditunjukkan peserta untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan tanaman obat sebagai pewarna alami, oleh karenanya diperlukan kegiatan untuk menindaklanjuti dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan topik lain sesuai kebutuhan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai kegiatan ini serta panitia KKN MBKM FAPERTA ULM 2024 yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Penggerak PKK Desa Kait-kait yang telah mendukung kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih banyak kepada Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Kait-kait yang telah memberikan kami kesempatan untuk dapat melaksanakan pengabdian di Desa Kait-kait ini. Kami ucapkan juga terima kasih banyak kepada narasumber pada kegiatan ini yang telah meluangkan waktunya dan berkenan menjadi narasumber pada kegiatan pengabdian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan kami yaitu ibu Nofia Hardarani, S.P., M.Si. yang selalu membimbing dan mengarahkan kami sehingga dapat terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angelina, R. & F. A. Syuhada. (2023). Manfaat bunga telang dan pembudidayaan di cv. Faruq farm. *Jurnal Agriness*, 1(1), 1–7. <https://agriness.ppj.unp.ac.id/index.php/agrines/article/download/12/1>
- Angriani, L. (2019). Potensi ekstrak bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) sebagai pewarna alami lokal pada berbagai industri pangan. *Canrea Journal*, 2(2), 32–37. <https://agritech.unhas.ac.id/ojs/index.php/canrea/article/view/120>
- Azima, A. M. S., A. Noriham, & N. Manshoor. (2017). Phenolics, antioxidants and color properties of aqueous pigmented plant extracts: *Ardisia colorata* var. *elliptica*, *Clitoria ternatea*, *Garcinia mangostana* and *Syzygium cumini*. *Journal of Functional Foods*, 38, 232–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jff.2017.09.018>
- Corradini, M. G. (2019). *Synthetic food colors*. *Encyclopedia of food chemistry* (Melton Laurence, Shahidi Fereidoon Shahidi, & Varelis Peter, Eds.; Vol.1). Elsevier. [https://books.google.co.id/books?id=MTV8DwAAQBAJ&lpg=PA291&ots=XyK4hWzLzo&dq=Corradini%2C%20M.%20G.%20\(2019\).%20Synthetic%20food%20colors.%20Encyclopedia%20of%20food%20chemistry%2C%201%2C%20291-296.&lr&hl=id&pg=PA291#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=MTV8DwAAQBAJ&lpg=PA291&ots=XyK4hWzLzo&dq=Corradini%2C%20M.%20G.%20(2019).%20Synthetic%20food%20colors.%20Encyclopedia%20of%20food%20chemistry%2C%201%2C%20291-296.&lr&hl=id&pg=PA291#v=onepage&q&f=false)
- Dey, S., & B. H. Nagababu. (2022). *Applications of food color and bio-preservatives in the food and its effect on the human health* (Vol.1). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2772753X2200003X?via%3Dihub>
- Handayani, S. L., & I. R. Kusumasari. (2024). Pemanfaatan bunga rosella dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kelurahan Ngipik, Kabupaten Gresik. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 15(1). <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jbi/article/view/4556>
- Hendriyani, I. S., Y. Nurchayati, & N. Setiari. (2018). Kandungan klorofil dan karotenoid kacang tunggak (*Vigna unguiculata* (L.) Walp.) pada umur tanaman yang berbeda. *Jurnal Biologi Tropika*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jbt.1.2.38-43>
- Iskandar, A. (2016). Karakteristik saus paprika (*Capsicum annum*) dengan penambahan rosella (*Hibiscus sabdariffa*) sebagai pewarna alami. *Edufortech*, 1(1), 59–67. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edufortech/article/viewFile/3975/2847>
- Kait-kait, P. D. (2022). *Profil Desa Kait-kait Tahun 2022*.

- Makasana, J., & B. Z. Dholakiya. (2017). Extractive determination of bioactive flavonoids from butterfly pea (*Clitoria ternatea* Linn.). *Research on Chemical Intermediates*, 43(2), 783–799. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11164-016-2664-y>
- Marhaeni, L. S. (2021). Daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai Sumber pangan fungsional dan antioksidan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2), 40–53. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/view/882>
- Martins, N., C. L. Roriz, P. Morales, L. Barros, & I. C. F. R. Ferreira. (2016). Food colorants: challenges, opportunities and current desires of agro-industries to ensure consumer expectations and regulatory practices. *Trends in Food Science and Technology*, 52, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tifs.2016.03.009>
- Mauludifia, F., & S. D. Astrinia. (2020). Produksi serbuk pewarna alami dari bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) dengan tray dryer yang didehidratifikasi zeolit. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 3(2), 221–231. <https://journal.sinov.id/index.php/sinov/article/view/16>
- Nopiyanti, V., & R. Harjanti. (2016). Analisis stabilitas senyawa aktif antioksidan kelopak bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.). *Jurnal Farmasi Indonesia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.31001/jfi.v13i2.197>
- Pakaya, M. S., M. S. Latif, & K. N. M. Maspeke. (2024). Isolasi, karakterisasi dan uji aktivitas antioksidan bakteri endofit dari batang bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.). *Journal of Pharmacology and Natural Products*, 1(2), 81–92. <https://ejurnaljlm.com/index.php/jpnp/article/view/86>
- Rosyidah, A. Z., & R. Ismawati. (2016). Studi tentang tingkat kesukaan responden terhadap penganekaragaman lauk pauk dari daun kelor (*Moringa oleifera*). *E-Journal Boga*, 5(1), 17–22. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/article/view/13427>
- Wahyuningrum, A. S., & Emilda. (2023). Penyuluhan penggunaan bahan pewarna pada makanan di Desa Ranca Bungur Kabupaten Bogor. *Reswara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 552–560. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2516>
- Wahyuningtyas, T. A., S. Hamidah, & B. Lastariwati. (2019). Pukis ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* L.) sebagai cemilan bernutrisi tinggi untuk ibu menyusui. *HEJ (Home Econ Journal)*, 3(2), 38–61.
- Warnida, H., D. S. Putri, & Y. Sukawaty. (2019). Formula lipstik dengan pewarna alami dari ekstrak kelopak bunga rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.). *Jurnal Ilmu Farmasi Terapan Dan Kesehatan*, 1(1), 8–14. <https://epik.ikifa.ac.id/index.php/journals/article/view/5>